



**BENTUK PENYAJIAN TARI *MODUAI* PADA PROSESI ADAT
PENYAMBUHAN TAMU MASYARAKAT TOLITOLI DI KECAMATAN
BAOLAN KABUPATEN TOLITOLI**

Sri Astuti M. Lasampo^{1*}

Nurlia Djafar^{2*}

*1Jurusan Sendratasik Universitas
Negeri Gorontalo, Indonesia

*email: nurlia_ung.ac.id

Abstrak

Moduai merupakan tarian penyambutan tamu yang berada pada urutan ke tiga dalam prosesi adat penyambutan tamu masyarakat Tolitoli. Moduai di Tampilkan pada saat penyambutan tamu-tamu kerajaan atau tamu kebesaran seperti bupati, dan pemangku adat yang datang berkunjung ke Tolitoli. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Bentuk Penyajian tari Moduai yang berada di Kecamatan Baolan Kabupaten Tolitoli, karena tari Moduai sendiri sudah mengalami beberapa kali perubahan selama masa ke masa. Tarian Moduai saat ini adalah hasil pengembangan dari bapak Kiswan Ponulele yang merupakan seniman Tolitoli. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, Tehnik pengumpulan data diawali dengan observasi terlebih dahulu, kemudian melakukan wawancara dan mengamati secara langsung bentuk penyajian tari Moduai kemudian di dokumentasikan dalam bentuk foto dan video. Dari hasil analisis tari Moduai di tarikan oleh 3 atau 5 orang penari putri yang memakai pakaian adat Tolitoli, memiliki 5 motif gerak dan 11 pola lantai dan di iringi oleh alat musik Gulintang, Gagandang dan Gong. Yang menjadi keunikan dari tari Moduai yakni berkaitan langsung dengan legenda asal muasal nama Kabupaten Tolitoli, sehingga tari Moduai di patenkan menjadi tari khas Tolitoli.

Kata kunci: Bentuk Penyajian, Moduai, Tolitoli



Received:

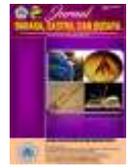
Accepted:

Published: Mei 2022

doi:



© 2022 oleh authors. Lisensi **Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya**, Universitas Negeri Gorontalo. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.
<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>.



PENDAHULUAN

Tolitoli adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Sulawesi Tengah, Indonesia. Ibu Kota Kabupaten ini terletak di Kota Tolitoli. Kabupaten Tolitoli sebelumnya bernama Kabupaten Buol Tolitoli. Tahun 2000 berdasarkan UU No.51 Tahun 1999 tentang adanya pemekaran wilayah Kabupaten Tolitoli, daerah ini dimekarkan menjadi dua Kabupaten, yaitu Kabupaten Tolitoli sebagai Kabupaten induk dan Kabupaten Buol sebagai kabupaten hasil pemekaran. Di Tolitoli terdapat berbagai macam Suku, yaitu Suku Bugis, Minahasa, Sanger, Jawa, Gorontalo dan masih banyak lagi. Suku asli Tolitoli yaitu Suku Dampal dan suku Tolitoli yang mendiami suatu daerah yang membentang dari sebelah selatan *Sojool Seo Lenjuu*, Pulau Taring hingga di sebelah utara Kuala Lakuan yang berada di Kecamatan Tolitoli Utara, Gunung Raeta dan Gunung Tabadak.

Berbagai suku bangsa ini memiliki kebiasaan dan budayanya masing-masing, mulai dari bahasa, pola hidup, sampai kesenian memiliki ciri khasnya sendiri yang dilestarikan secara turun temurun, seperti yang dikatakan oleh Sedyawati (1986:3) bahwa 'Mewujudnya kekhasan kebudayaan itu paling jelas terlihat pada kekhasan bahasa dan adat istiadat, Dan pada dasarnya suatu kesatuan etnik ditentukan berdasarkan keutuhan bahasa dan adat istiadat ini'. Salah satu kebudayaan yang ada di Tolitoli adalah kebiasaan dalam penyambutan tamu secara adat. Penyambutan secara adat memiliki beberapa proses atau urutan prosesnya sebelum tamu masuk ke dalam rumah, proses penyambutan tamu diawali dengan penyematan atau pemasangan topi adat dan selempang kepada tamu, lalu penampilan *Maragai* yang merupakan tarian yang gerak dasarnya dari gerakan bela diri atau tari peperangan, dilanjutkan dengan penampilan tari *Moduai*. Pada awalnya tarian ini digunakan untuk acara hiburan kerajaan atau penyambutan tamu yang datang berkunjung ke wilayah kerajaan dan merupakan keturunan bangsawan. Namun seiring berjalannya waktu, tarian ini sudah mulai berkembang sampai ke kalangan masyarakat biasa dan luas.

Tari *Moduai* mulai ditampilkan pada acara-acara masyarakat yang di digunakan untuk menyambut tamu-tamu penting atau tokoh-tokoh besar yang menghadiri acara tersebut, seperti Gubernur, Bupati, Tokoh adat atau tokoh masyarakat lainnya. Selain itu tari *Moduai* juga di tampilkan pada acara pernikahan, festival, ulang tahun daerah atau pertunjukan kesenian yang dilaksanakan di Tolitoli. Tari *Moduai* memiliki tempo yang tidak cepat dan juga tidak lambat, gerak bagian tangan begitu luwes dan lembut sehingga menambah kesan keanggunan penarinya. Tarian ini ditarikan oleh 3 atau 5 orang putri yang memakai baju adat Tolitoli, maka pada setiap penampilannya menjadi pusat perhatian orang yang menyaksikan.

Selain itu tarian ini diiringi dengan menggunakan alat musik Gendang atau Gagandang,



Kulintang atau Gulintang, Gong atau Pamandi. Tari *Moduai* banyak ditampilkan pada acara-acara masyarakat luas dan juga sering ditampilkan pada saat penyambutan tamu. Proses penyambutan tamu ini sering dilaksanakan untuk penyambutan tamu-tamu kebesaran seperti dewan adat atau tamu kebesaran lainnya. Eksistensi tarian ini sudah mulai dilirik oleh pemerintah setempat, dan ingin mematenkan tari *Moduai* sebagai tarian khas daerah Tolitoli serta menjadi salah satu ikon budaya yang bisa dinikmati oleh siapa saja pada saat ditampilkan. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik dengan Tari *Moduai* dan ingin mengkaji pementasan tarian ini, sehingga peneliti akan melakukan penelitian dengan judul Bentuk Penyajian Tari *Moduai* Pada Prosesi Adat Penyambutan Tamu Masyarakat Tolitoli Di Kecamatan Baolan Kabupaten Tolitoli.

Peneliti menemukan kajian relevan sebelumnya dalam skripsi yang disusun oleh Ayu Suci Lestari Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Seni Dan Desain Universitas Negeri Makassar dengan judul "Bentuk Penyajian Tari Pa'Raga Versi Dinas Pariwisata Di Kecamatan Marusu Kabupaten Maros". Rumusan masalah yang ada pada penelitian Ayu Suci Lestari ialah bagaimana keberadaan tari *Pa'raga* dimasa kini pada kecamatan Marusu Kabupaten Maros dan Bagaimana Bentuk Penyajian Tari *Pa'raga* versi dinas pariwisata di kecamatan Marusu Kabupaten Maros. Pada hasil penelitiannya, ia mengetahui bagaimana keberadaan Tari *Pa'raga* dimasa kini dijadikan tarian hiburan pada perayaan Imlek dan kemudian mendeskripsikan bentuk penyajian tari *Pa'raga* secara keseluruhan seperti penari, gerak tari, pola lantai, pengiring, busana dan tata rias, properti serta tempat pertunjukan. Persamaan penelitian Ayu Suci Lestari dengan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk penyajian tari, perbedaannya terletak pada objek penelitian yaitu tempat, waktu, narasumber berdasarkan sudut pandang peneliti. Penelitian Ayu Suci Lestari mendeskripsikan bentuk penyajian Tari *Pa'raga* versi Dinas Pariwisata yang berada di Kecamatan Marusu Kabupaten Maros, sehingga yang dikaji hanyalah bentuk penyajian dan keberadaan tari *Pa'raga* yang dimana dari hasil penelitiannya menemukan bahwa tarian *Pa'raga* disajikan dalam perayaan imlek. Penelitian ini mendeskripsikan bentuk penyajian tari *Moduai* dalam prosesi adat penyambutan tamu yang ada di Kecamatan Baolan Kabupaten Tolitoli, sehingga ruang lingkup penelitiannya berada dalam prosesi penyambutan tamu. Selain bentuk penyajian dalam konsep penyambutan tamu, peneliti juga mengkaji makna dari tari *Moduai*.

Bentuk Seni Tari. Bentuk seni tari pada dasarnya memiliki bahan dasar dan bahan pendukung yang spesifik dan dapat dicerna dengan metode evaluasi kritis sehingga bahan-bahan tersebut mampu terkait dan saling melengkapi dari sebuah bangunan seni. Sementara itu Jacqueline Smith (1985,5-6) mengungkapkan bahwa karya seni adalah ekspresi atau perwujudan sesuatu yang dibentuk tidak melalui berbagai perbedaan, tetapi melalui elemen yang harmonis sebagai kesatuan, keseluruhan untuk dinikmati secara estetis. Karya seni harus tercipta melalui



intensi penatauntuk menyatakan sesuatu untuk mengkomunikasikan gagasan atau emosi.

Bentuk Penyajian Tari. Bentuk penyajian adalah struktur artikulasi dari sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan sebagai aktor yang saling terkait. Istilah penyajian sering didefinisikan cara menyajikan, proses, pengaturan dan penampilan suatu pementasan. Menurut Moeliono (2000:199) dalam skripsi Aina Janurul Volume 2 (2017) : 162-163 “Bentuk penyajian adalah gambaran, rupa dan wujud yang ditampilkan dalam suatu pertunjukan”. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk merupakan wujud dari beberapa unsur yang menyusun suatu penyajian ataupun pertunjukan yang benar-benar terjadi dan terlihat nyata didepan orang yang menyaksikan.

Untuk menjadi suatu bentuk yang utuh, tak lepas dari yang namanya unsur atau elemen-elemen yang menyatu sehingga terbentuklah suatu karya yang bisa diperhitungkan dan layak ditampilkan didepan penonton, seperti yang dikemukakan oleh Hadi (2007:24) bahwa Pengertian bentuk adalah wujud diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen tari yaitu gerak, ruang, dan waktu; dimana secara bersama-sama elemen-elemen itu mencapai vitalitas estetis. Elemen-elemen tari yaitu gerak, ruang dan waktu disatukan dalam satu pertunjukan dan disajikan kepada orang banyak dengan melalui proses penggarapan dan pembentukan sehingga menjadi suatukarya yang utuh.

Karya tari yang masih berwujud gerak dan rangkaiannya, sehingga menjadi suatu cerita atau dramatik dalam satu judul belum dikatakan komposisi penuh, dengan pengertian masih banyak komponen- komponen desain yang harus diterapkan, untuk menjadi pola cerita yang utuh (punya desain gerak, desain dramatik, desain visual pendukung lainnya). Supriyono (2011, 87-127) Dalam suatu karya tari, jika hanya menampilkan gerakan belum dapat dikatakan suatu karya yang utuh, tetapi memerlukan elemen-elemen pendukung untuk dapat dinikmati dari sudut pandang unsur seni pertunjukan. elemen-elemen tersebut adalah desain dramatik, desain lantai, desain rias, desain busana, musik atau iringan, property dan desain panggung yang memisahkan antara penari dan penonton.

1. Gerak, adalah suatu unsur yang utama dalam suatu tarian, gerak lahir dari hasil pengalaman pribadi serta insting emosional yang melalui tahap eksplorasi sehingga menghasilkan gerak dalam wujud tari yang menggambarkan pesan dari tarian dan memenuhi kepuasan orang yang menyaksikan.
2. Desain dramatik adalah alur cerita dalam tarian sehingga maksud dan tujuan tarian sampai kepada penonton.
3. Tata rias wajah sebagai bagian penunjang keutuhan karya tari karena dapat membentuk karakter dari masing masing penari, sehingga unsur dramatiknya menjadi lebih kuat.
4. Busana adalah menutupi tubuh penari, tetapi busana juga mendukung agar tarian yang akan



- dihadirkan dengan konsep yang sudah di susun dari awal penggarapan, busana akan memperkuat symbol karakter tema, sehingga rasa gerak, make up, dan busana akan menyatu menjadi pendukung sebuah karya tari lebih jelas.
5. Desain pola lantai adalah posisi dan garis yang akan dilewati penari selama pertunjukan tari berlangsung, agar gerakan penari terlihat teratur dan tidak berantakan, maka pola lantai ini sangat membantu dalam menempatkan posisi penari.
 6. Musik menjadi pendukung yang sangat penting. Dalam musik, ritme dibutuhkan dari serangkaian bunyi-bunyian atau alat musik yang dibunyikan dengan ketentuan ketukan atau irama (tempo) yang sudah diatur sedemikian rupa. Musik dalam tari diwujudkan sebagai pendukung serta menghadirkan pola-pola ritmis sebuah karya tari.
 7. Property, alat yang digunakan untuk menari dengan tujuan mempertegas karakter tari, sebagai alat ekspresi, dan kehadirannya tidak membebani penari.
 8. Desain panggung, yaitu ruang gerak penari menjadi sentra hubungan penari dengan penikmat menjadi suatu kebutuhan yang jelas. Ruang gerak penari dipisahkan dengan penontonnya, untuk memberikan kesempatan penari mengekspresikan gerakannya tidak terganggu dengan adanya keberadaan penonton, sehingga panggung lebih dikenal sebagai bentuk tempat penari mengekspresikan gerak tari sekaligus pemisah ruang penari dan penonton.

Prosesi Adat. Adat merupakan kebiasaan atau tradisi masyarakat yang dilaksanakan secara turun temurun. Seperti yang tertulis dalam Ensiklopedia Islam dalam jurnal Ilhamzyah Sardang “adat adalah tradisi lokal yang telah dilakukan secara berulang-ulang dan turun temurun”. Sedangkan prosesi merupakan suatu langkah-langkah atau tahap demi tahap untuk melaksanakan suatu upacara atau acara tertentu. Dapat disimpulkan bahwa prosesi adat merupakan langkah-langkah suatu upacara adat atau kebiasaan untuk keberlangsungan adat tersebut. Sama halnya dengan prosesi adat penyambutan tamu masyarakat Tolitoli yang merupakan suatu rangkaian adat yang dilaksanakan secara berurutan. Prosesi penyambutan tamu ini merupakan kebiasaan masyarakat Tolitoli yang dilaksanakan secara terus menerus, bahkan sudah di kenal oleh masyarakat luas.

Berdasarkan teori-teori di atas maka Bentuk penyajian merupakan salah satu proses untuk menampilkan langkah-langkah karya tari dengan elemen-elemen utama dan penunjang yang telah menjadi satu. Bentuk penyajian tari *Moduai* yang di kaji pada penelitian kali ini adalah dalam ruang lingkup prosesi penyambutan tamu. Berbeda dengan *Moduai* yang disajikan dalam acara-acara kebesaran seperti festival, yang hanya disuguhkan sebagai pengisi acara, didalam prosesi penyambutan tamu, tari *Moduai* di laksanakan secara berurutan, Jika dikaitkan dengan tari *Moduai* kegiatan penyambutan tamu dari awal hingga akhir tari *Moduai* ditampilkan, keseluruhan pelaksanaan ini disebut sebagai penyajian.



Hal ini dikarenakan elemen- elemen bentuk penyajian tari ada pada tarian *Moduai*, elemen-elemen tersebut adalah gerak, desain dramatik, desain lantai, desain pola lantai, desain tata rias, busana, musik, properti dan desain panggung, Yang akan dideskripsikan adalah elemen-elemen tersebut untuk mendapatkan bentuk penyajian yang utuh dari tari *Moduai*. Penyajian ini merupakan kebiasaan masyarakat Tolitoli yang dilaksanakan secara terus- menerus untuk melestarikan kebudayaannya.

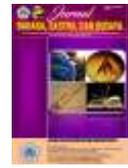
METODE PENELITIAN

Penelitian yang berjudul “Bentuk Penyajian Tari *Moduai* Pada Prosesi Penyambutan Tamu Masyarakat Tolitoli Di Kecamatan Baolan Kabupaten Tolitoli” merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Pada penelitian ini penulis akan mendeskripsikan bagaimana bentuk penyajian tari *Moduai* yang ada di Kecamatan Baolan Kabupaten Tolitoli.

Dalam penelitian ini menggunakan Metode Kualitatif, karena dalam proses pengumpulan data tidak lepas dari peran masyarakat yang merupakan sumber untuk mendapatkan informasi, bahkan pelaku seni itu sendiri merupakan masyarakat yang menggeluti bidang seni itu sendiri

Dalam penelitian ini sumber data dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data diperoleh dari hasil wawancara orang yang mengetahui secara jelas seluk beluk dari pementasan tari *Moduai*, yakni dewan adat yang ada di Tolitoli, pelatih tari *Moduai* dan sekaligus parapelaku atau penari Tari *Moduai*. Data sekunder di peroleh dari hasil dokumentasi dan sumber tertulis, dokumen dari buku, arsip, dan dokumen resmi yang berkaitan dengan Tari *Moduai*. Data merupakan hal terpenting dalam sebuah penelitian, karena data akan diolah menjadi hasil penelitian yang bisa dipertanggungjawabkan.

Menurut Nyoman Kutha Ratna (2010:187) ‘Data merupakan salah satu unsur terpenting dalam penelitian. Tanpa data maka penelitian dianggap tidak ada. Untuk memperoleh data maka dilakukan pengumpulan data. Agar data memperoleh kualitas dan validitas yang memadai, maka pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode, teknik, dan instrumen tertentu’. Maka dari itu untuk memperoleh data yang akurat, peneliti menggunakan tehnik sebagai berikut: **Observasi** merupakan salah satu teknik yang paling banyak dilakukan dalam penelitian, baik kuantitatif maupun kualitatif, baik sosial maupun humaniora. Menurut Adler dan Adler (2009 : 523) dalam Nyoman Kutha (2010:217) semua penelitian dunia sosial pada dasarnya menggunakan teknik observasi. Faktor terpenting dalam teknik observasi adalah *observer* (pengamat) dan orang yang diamati yang kemudian juga berfungsi sebagai pemberi informasi, yaitu informan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi langsung. dengan mengamati langsung pertunjukan tari *Moduai*, mulai dari struktur gerakannya, iringannya, karakteristik, properti, kostum, serta pelaku yang menarikan tari *Moduai*.



Wawancara (interview) adalah cara-cara memperoleh data dengan berhadapan langsung, bercakap-cakap, baik antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur, dengan menanyakan hal-hal yang mendetail tetapi dengan perbincangan santai. Narasumber yang diwawancarai adalah dewan adat Tolitoli, Penata Tari atau penggiat seni, dan juga penari tari *Moduai*.

Dokumentasi. Dokumentasi akan menjadi sarana pendukung terhadap penelitian sehingga membuktikan bahwa peneliti memang benar telah melakukan penelitian. Bukti yang dimaksud ialah berupa foto dan video yang mampu memberikan gambaran terhadap objek penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dokumentasi sebagai penguatan dan lebih memperjelas objek penelitian, Seperti pengambilan foto atau gambar dan juga rekaman video agar keabsahan dari pengumpulan data juga semakin jelas, akurat dan terpercaya. Selain itu peneliti juga menggunakan media rekam suara pada saat wawancara, agar informasi yang diperoleh lebih jelas dan dapat di ulang kembali pada saat pengolahan data.

Teknik Analisis Data. Data kualitatif jelas berbeda dengan kuantitatif. Apabila data penelitian kuantitatif terdiri atas data matematik dan statistik, data penelitian kualitatif pada dasarnya merupakan kata-kata yang dikumpulkan melalui berbagai cara, seperti : wawancara, observasi, dokumen, rekaman dan dengan sendirinya berbagai bentuk catatan tertulis yang secara keseluruhan disebut sebagai teks yang diperluas (Miles dan Huberman, 1992:15-16) dalam Nyoman Kutha (2010:310). Secara garis besar Miles dan Huberman (1992: 16-19; 2009:592) membedakan empat tahapan dalam proses analisis yaitu:

- 1) Pengumpulan data
- 2) Reduksi data
- 3) Penyajian data, dan
- 4) Penarikan kesimpulan

Pengumpulan data sebagai proses pertama dilakukan melalui berbagai cara seperti, observasi, wawancara, rekaman, dokumen, simulasi, dan sebagainya, yang secara keseluruhan merupakan kata-kata. Proses kedua dimaksudkan sebagai proses penyederhanaan data sehingga lebih mudah dianalisis. Proses ketiga adalah dekripsi terstruktur yang memungkinkan untuk melakukan proses keempat, yaitu mengambil kesimpulan itu sendiri. Menurut Miles dan Huberman analisis daata terkandung dalam tiga tahapan terakhir yaitu : reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.



HASIL PENELITIAN

1) Latar Belakang *Maragai* dan *Moduai*

Maragai merupakan bahasa Dampal yang pada awalnya bernama *Motinggorlu* merupakan tarian peperangan yang digunakan untuk menyambut orang-orang yang membawa kemenangan setelah dari berperang. Tarian ini merupakan tarian suka cita atau kegembiraan mereka atas kemenangannya (Harun Pelango, 25 Juli 2020).

Dalam bahasa Tolitoli *Moduai* berasal dari kata *Duai* yang berarti menemani atau menjemput, yang muncul pada abad ke-18. Tari *Moduai* merupakan acara penyambutan tamu yang dilakukan oleh serombongan penjemput tamu yang terdiri dari pemuka-pemuka masyarakat dan ketua adat serta gadis-gadis yang dilengkapi dengan pakaian adat Tolitoli. Tamu disambut oleh rombongan adat penjemput dengan menyerahkan *Dauda-Bitu* untuk dipegang oleh tamu sambil dipayungi dengan payung adat.

Tamu diajak berjalan perlahan serta disambut dengan gerakan bela diri seperti cakalele yang dalam bahasa suku Tolitoli adalah *Maragai* atau *Motinggorlu* dan diiringi dengan pukulan *gulintang masarama* sampai kedepan pintu gerbang istana. Setelah itu seluruh rombongan penjemput tamu dan iringan *Maragai* berhenti didepantangga, upacara adat yang disebut *Ondandiapala*.

Disini para gadis-gadis yang lengkap dengan pakaian adat tadi mulai bergerak dengan tarian yang diiringi gulintang, gong dan pamandi, dan gerakan terakhir para penari menghamburkan beras kuning pada tamu. setelah itu para tamu masuk kedalam ruangan istana yang di sebut *Bale Masigi* dan dijamu seperti pada kebiasaan adat yang berlaku di kerajaan Tolitoli. Hal ini diungkapkan pada buku Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Buol Tolitoli yang berjudul: Mengenal Buol Tolitoli Pada Bab II halaman 74.

Setelah perkembangannya *Moduai* dikembangkan oleh Hasan Bahaswan (Lahir 1920 – Meninggal 1990) yang merupakan tokoh adat Tolitoli pada tahun 1976 dengan jumlah penarinya tetap ganjil seperti 7 atau 9 orang, dengan berpakaian lengkap adat Tolitoli. Perkembangan yang dilakukan oleh Hasan Bahaswan ialah bentuk gerak tariannya diperjelas dan formasi dari penari. Para penari tersebut memiliki tugas masing-masing yaitu, ada yang memegang payung, Uda-uda dan juga Beras (Intan Nilawati, 25 Juli 2020).

Pada awalnya tarian ini hanya ditampilkan pada penyambutan raja atau tamu-tamu kerajaan yang datang berkunjung ke Tolitoli, setelah tahun 2003 seorang seniman yang bernama Kiswan Ponulele mengembangkan kembali tari *Moduai* ini, yang awalnya memiliki 3 motif gerak, kemudian dikembangkan menjadi 5 motif gerak, serta penari yang awal masuk sudah membawa beras yang diletakkan didepan dada. (Iwan Ponulele, 25 Juli 2020).

Tari *Moduai* versi Kiswan Ponulele inilah yang berkembang dan dikenal oleh



masyarakat hingga saat ini. seperti yang terlihat, tari *Moduai* mulai dikenal masyarakat luas dan sering ditampilkan pada acara-acara tertentu dan juga festival-festival kesenian. Tidak hanya itu, tari *Moduai* juga mulai diajarkan kepada anak-anak sekolah, untuk meningkatkan minat mereka dalam mempelajari kesenian daerah khususnya dalam bidang seni tari (Hasan Lagare, 18 September 2020).

2) Bentuk Pelaksanaan *Moduai*

Penyajian merupakan bentuk pelaksanaan suatu karya seni yang telah melalui proses penggarapan dan persiapan yang matang ditampilkan didepan penonton yang akan menjadi penikmat seni itu sendiri. Pelaksanaan tari *Moduai* dilaksanakan pada acara penyambutan Komandan Korem 132/Tadulako yang datang berkunjung di Kodim 1305/BT, Acara Seninya dilaksanakan oleh pihak Dinas Pariwisata Kabupaten Tolitoli dan dibantu oleh Ibu – Ibu Persit dari Kodim 1305/BT pada tanggal 27 Juli 2020 di lapangan Terbuka Kodim 1305)BT. Hal ini dilakukan untuk memperkenalkan kebudayaan yang berada di Tolitoli dan juga sebagai salah satu prosesi yang dilaksanakan untuk mengukuhkan tamu sebagai sesepuh pemangku adat oleh Raja Tolitoli langsung atau yang kita kenal dengan Bupati Tolitoli.

i. Persiapan

Persiapan dilakukan mulai dari pemilihan penari *Moduai*, yang merupakan anggota persit Kodim 1305/BT dan pelaku *Maragai* adalah binaan kelompok seni dinas pariwisata. Persiapan ini dilakukan untuk menyambut tamu-tamu besar atau pemerintah yang akan menghadiri acara. Pelaksanaan penyambutan adat, tamu yang akan disambut adalah Komandan Korem 132/Tadulako. Persiapan dilakukan sejak dari seminggu sebelum acara, mulai dari latihan, mempersiapkan property, tata rias dan busana. Sampai pada hari 2 hari sebelum pelaksanaan, para penyaji acara sudah melaksanakan gladi bersih untuk memantapkan segala sesuatunya agar tidak adakendala ataupun masalah selamapelaksanaan.

ii. Pelaksanaan

Pelaksanaan dilaksanakan pada pukul 11.30 WITA karena masih menunggu perjalanan tamu atau Danrem yang masih memiliki agenda kegiatan lain sebelum berkunjung ke tempat kegiatan. Pada saat Tamu masuk terlebih dahulu dengan laporan dari anggota satuan bahwa keadaan sekitar tempat kegiatan aman dan para anggota memberipenghormatan. Setelah itu tamu berjalan mendekati tempat kegiatan dan tamu disambut dengan penyematan selempang dan topi adat yang dibawa oleh anak-anak beberapa anggota satuan tempat bertugas. Setelah dipasangkan *Siga* dilanjutkan dengan pelaksanaan *Maragai*, dua orang pelaksana *Maragai* mulai melakukan gerakan seperti silat dan diiringi dengan pemusik yang sudah siapditempatnya.

Setelah *Maragai* selesai dilaksanakan, tanpa menunggu perintah, dilanjutkan dengan



pelaksanaan *Moduai*. Parapenari yang telah bersiap dibelakang pelaksana *Maragai* mulai masuk setelah pelaksana *Maragai* mulai menepi ke sisi tempat pertunjukan dan pemusik mulai memainkan iriangan *Moduai*.

SIMPULAN

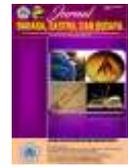
Tarian *Moduai* di tutup dengan para penari mulai menghamburkan beras ke depan tamu dan membuka jalan, menandakan para tamu sudah diperbolehkan masuk dengan tetap dihamburkan beras seiring langkahnya. Para undangan yang hadir dan tamu yang disambut sangat puas dan menikmati tarian tersebut, dengan melihat respon yang di berikan, begitu senang dan memberi tepuk tangan, beberapa dari anggota persit yang hadir pun memberi pujian kepada pelaksana kegiatan penyambutan.

Prosesi Acara Penyambutan Tamu

Dalam bahasa dampal atau bahasa suku Tolitoli, *Moduai* artinya menjemput atau menemani tamu yang datang. Tari *Moduai* dan *Maragai* merupakan kesenian tradisional masyarakat Tolitoli yang masih dipertahankan dan dijaga oleh masyarakat setempat, dengan cara menampilkannya pada acara-acara tertentu seperti, ulang tahun daerah dan festival kesenian. Tarian ini juga dilaksanakan pada penyambutan atau penjemputan tamu-tamu besar yang datang berkunjung ke daerah Tolitoli. Gerakan tari *Moduai* yang lemah lembut, ditarikan oleh putri-putri yang berpakaian adat Tolitoli menggambarkan keramahan dari tuan rumah yang menyambut tamu, dan sebagai tuan rumah tamu akan dijamu sedemikian rupa sehingga tidak keurangan apapun.

Peneliti mengambil sampel penelitian pada prosesi penyambutan Komandan Korem/132 Tadulako yang berkunjung ke kodim 1305/BT, dengan mendokumentasikan menggunakan kamera Nikon tipe D5100 dan juga handphone tipe Realme 5 Pro dengan kapasitas kamera 48 Mp. Data dokumentasi yang dicantumkan berupa foto yang diambil pada saat persiapan sebelum pelaksanaan dan juga video direkam dari awal sampai akhir pertunjukan tarian.

Setelah melakukan penelitian di Kecamatan Baolan Kabupaten Tolitoli dengan judul Bentuk Penyajian Tari *Moduai* Pada Prosesi Adat Penyambutan Tamu Masyarakat Tolitoli di Kecamatan Baolan Kabupaten Tolitoli, dengan hasil penelitian yang diperoleh bentuk penyajian mulai dari persiapan, pelaksanaan dan penutup. jika diurutkan dalam prosesi adat penyambutan tamu, diawali dari peyematan *Siga*, kedua penampilan *Maragai* dan *Moduai* diurutan ketiga. Tidak hanya bentuk penyajiannya, peneliti juga mengkaji latar belakang tarian secara umum. Tari *Moduai* merupakan suatu prosesi yang penyambutan tamu yang ada di kabupaten Tolitoli, namun pada tahun 1976 tarian ini di rombak oleh Hasan Bahaswan dan di



garap kembali oleh Kiswan yang merupakan Penggiat seni yang ada di Kabupaten Tolitoli. Tari *Moduai* memiliki 5 motif gerak, nama motif gerak tersebut di beri nama langsung oleh peneliti sebagai berikut.

Gerak *Moputar lima*, adalah gerakan Memutar pergelangan tangan kanan di atas piring yang dipegang oleh tangan kiri, kemudian ditarik kesamping kanan bawah lalu naik sampai sebatas bahu, kemudian pergelangan tangan diputar dan turun sampai sebatas pinggang disamping kanan. Gerakan ini bermakna memberi tahu kepada tamu, bahwa ia diterima atau disambut secara adat. Gerak *Mogorle Ampun*, adalah Gerakan duduk memberi hormat bermakna bahwa penari memberi penghormatan kepada tamu dan memohon maaf bahwa perjalanan tamu akan dilanjutkan setelah penari mengenalkan budaya atau adat istiadat dan kekayaan alam yang berada di kabupaten Tolitoli. Gerak *Burlangan I*, adalah Gerakan kaki kanan maju 1 langkah kedepan kemudian memutar pergelangan tangan dari bawah ke atas, saat posisi tangan di atas, tepat berada disamping telinga, dan dilakukan darisebelah kiri dan kanan. Gerakan ini bermakna mengabarkan kepada semua yang hadir termasuk kepada tamu, bahwa daerah Tolitoli memiliki kekayaan alam yang melimpah baik di tanah maupun di langit. Gerakan ayunan tangan dari bawah dan keatas tidak boleh terlalu terbuka atau sampai terlihat bagian ketiaknya, dikarenakan ini bermakna agar wanita tetap menjaga kehormatannya, serta gerakan yang lembut dan jari-jari bergerak lentik memberi kesan keanggunan penari pada saat menarikan tari *Moduai*. Ayuna tangan yang lembut ini semakin menambah kesan keanggunan penari *Moduai*. Gerak *Burlangan II*, Adalah Memutar pergelangan tangan dari bawah ke atas, saat posisi tangan di atas, tepat berada di samping telinga, dimulai dari sebelah kanan lalu dibalas ke sebelah kiri bermakna ingin mengabarkan kepada tamu bahwa kekayaan alam yang ada di lautan dan pegunungan, semua menjadi modal utama yang dapat diolah untuk keberlangsungan hidup dan kesejahteraan masyarakatnya. Gerak *Beeni Darlan*, adalah Gerakan membuka jalan dan menghamburkan beras, bermakna bahwa mendoakan agar tamu dan semua yang hadir senantiasa selalu diberi kesehatan dan keselamatan selama melakukan kunjungan di daerah Tolitoli.

Tarian *Moduai* menjadi salah satu warisan budaya yang dipatenkan oleh pemerintah Tolitoli dalam bidang seni tari, hal tersebut dikarenakan makna dari tarian begitu dalam serta properti yang di gunakan ialah beras kuning yang menjadi simbol warna dan latar belakangnya berkaitan langsung dengan sejarah atau legenda asal usul penamaan kabupaten Tolitoli. Awalnya tarian ini hanya ditampilkan pada saat penyambutan tamu-tamu kerajaan, namu seiring perkembangannya tarian ini dikenal oleh masyarakat luas dan sampai sekarang bisa di tampilan untuk tamu- tamu kebesaran walaupun bukan tamu kerajaan.



DAFTAR PUSTAKA

- Aina, Janurul Dkk, (2017) Bentuk Penyajian Tari Linggang Meugantoe Di Sanggar Rampoe Banda Aceh. Volume 2 (2017) :162-163.
- Hadi, Prof. Dr Y. Sumandiyo. 2007. *Sosiologi Tari : Sebuah Pengenalan Awal*. Yogyakarta. Kelompok Penerbit PINUS.
- Hadi, Prof. Dr Y. Sumandiyo.. 2007. *KAJIAN TARI: TEKS DAN KONTEKS*. Yogyakarta. PustakaBook Publisher.
- Ilhamzyah, Nurnaningsih, (2020) Adat Mattampung di Desa Lebbae Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone (Perspektif Hukum Islam). Volume 1 (2020) : 436
- Ratna, Prof. Dr. Nyoman Kutha, SU. 2010. *Metodologi Penelitian : Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sedyawati, DR. Edi Dkk, 1986. *Pengetahuan Elementer Tari Dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta : Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terjemahan Ben Suharto, S.S.T. Yogyakarta. Ikalasti Yogyakarta
- Supriyono, 2011. *Pengetahuan Komposisi Tari*. Malang : Banyumedia Publishing